

**KEBERAGAMAN GENDER DI INDONESIA (ANALISIS WACANA
PEMBERITAAN GENDER PADA SUKU BUGIS)**

Zikrina Munawarah
Universitas Airlangga
zikrina75@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia telah memiliki riwayat homoseksualitas dan transgender yang beragam sejak dahulu. Hal ini tentu bertentangan dengan pengetahuan umum masyarakat yang menganggap bahwa hal tersebut merupakan pengaruh yang berasal dari dunia barat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam terkait pemberitaan tentang keberagaman gender pada suku Bugis di Indonesia. Berita diambil dari media online Kompasiana.com, Goodnewsfromindonesia.id, dan Bbc.com. Ketiga media ini dipilih karena memiliki tema pemberitaan yang sama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kualitatif deskriptif dengan menggunakan analisis wacana Teun A. Van Dijk. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga berita memenuhi unsur wacana sebagai teks, kecuali unsur retorik dalam berita Kompasiana.com dan Bbc.com. ketiga berita sama-sama menggunakan penjelasan berpola induktif. Hasil analisis menemukan dalam konteks keberagaman gender pada suku Bugis meliputi peran, perilaku, pola pikir, dan karakteristik emosional yang melekat pada manusia. Selain itu pemberitaan juga mengingatkan agar pemerintah memberi perhatian lebih kepada tradisi suku Bugis dikarenakan budaya masyarakat Indonesia yang kaya dan harus terus dilestarikan.

Kata Kunci: Gender; Homoseksual; Keberagaman; Suku Bugis

ABSTRACT

Indonesia has had a diverse history of homosexuality and transgenderism for a long time. This contradicts general public knowledge, which assumes that this influence originates from the Western world. This research aims to find out more about news about gender diversity in the Bugis tribe in Indonesia. News is taken from online media Kompasiana.com and Goodnewsfromindonesia. Id, and Bbc.com. These three media were chosen because they have the same reporting theme. The method used in this research is a descriptive qualitative study using Teun A. Van Dijk's discourse analysis. This research shows that the three news items fulfill the elements of discourse as text, except for the rhetorical elements in the Kompasiana.com and Bbc.com news. The three news stories both use inductive pattern explanations. The results of the analysis found that the context of gender diversity in the Bugis tribe includes roles, behavior, thought patterns, and emotional characteristics inherent in humans. Apart from that, the news also reminded the government to pay more attention to the traditions of the Bugis tribe because the culture of Indonesian society is decadent and must continue to be preserved.

Keywords: Gender; Homosexual; Diversity; Bugis Tribe

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia biasanya memahami gender secara biner, yaitu dengan mengenal adanya pria dan wanita. Gender dianggap sebagai konstruksi sosial untuk membatasi bagaimana seseorang menjadi laki-laki atau perempuan. Hal ini berkaitan erat dengan kedudukan, pembagian peran dan tugas-tugas yang telah ditetapkan oleh masyarakat baik bagi laki-laki maupun perempuan sesuai kepercayaan masyarakat, norma serta adat yang berlaku sehingga konstruksi sosial tersebut menjadi sesuatu yang tidak boleh diubah karena dianggap merupakan kodrat dan alamiah seseorang (Nadia, 2022). Namun, sebenarnya gender lebih dari itu. Kata "gender" berasal dari bahasa Latin *genus* yang berarti "jenis, sortir, dan kelas". Dalam pandangan Barat, gender sebelumnya dianggap sebagai hasil alami dari jenis kelamin biologis dalam jangka waktu yang lama. Dalam perspektif ini, diasumsikan bahwa pria bersifat agresif dan wanita bersifat penyayang, bukan karena faktor lingkungan sosial, tetapi semata-mata karena faktor biologis. Pendekatan ini tidak membedakan antara peran dan perilaku seks yang dianggap "alami" dengan yang "dikonstruksi" (Davies, 2007).

Secara budaya saja, masyarakat Indonesia sebenarnya telah lebih dulu mengakui akan adanya keberagaman gender di Indonesia. Berdasarkan sejarah, Indonesia telah memiliki riwayat homoseksualitas dan transgender yang beragam sejak dahulu. Hal ini tentu bertentangan dengan pengetahuan umum masyarakat yang menganggap bahwa hal tersebut merupakan pengaruh yang berasal dari dunia barat (Hidayana, 2018). Hingga kini isu mengenai gender telah banyak disuarakan, dimana adanya ketidaksetaraan gender yang dianggap sering merugikan perempuan. Pasalnya, perempuan memiliki ruang gerak yang terbatas. Hal ini disebabkan oleh ketidaksetaraan gender hasil dari budaya patriarki yang telah ada dalam budaya masyarakat Indonesia.

Kini, sudah saatnya masyarakat mengetahui bahwa terdapat lebih dari gender wanita dan pria saja di Indonesia. Budaya di Indonesia telah lebih dulu terbiasa dengan keberagaman gender bahkan jauh sebelum adanya pengaruh dari kolonialisme dan modernisme yang hadir dan membawa berbagai dampak dalam kehidupan masyarakat. Seperti pada masyarakat Toraja yang telah mengakui adanya gender ketiga dalam budaya mereka. Gender ini disebut *to burake tambolang*. *To burake tambolang* adalah seorang laki-laki yang berpakaian seperti perempuan atau disebut pula setengah laki-laki dan setengah perempuan oleh masyarakat Toraja. *To burake tambolang* ini dipercaya sebagai seseorang yang memiliki peran penting dan memiliki hubungan dengan dunia mistik. Antropolog Hetty Nooy-Palm menyebutkan bahwa *To burake tambolang* merupakan pemimpin agama yang berkedudukan dan memiliki peran penting dalam masyarakat Toraja setelah pemimpin wanita atau burake tattiku (Hidayana, 2018).

Tidak hanya itu, pada masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan bahkan dikenal lebih banyak gender. Hal ini tercatat pada sebuah dokumen kuno yang disebut catatan *La Galigo*. Dokumen ini mengakui keberadaan gender selain laki-laki dan perempuan, yang dibagi menjadi lima dalam konteks budaya Bugis. Adapun 5 jenis gender ini adalah laki-laki (*Oroane*), perempuan (*Makunrai*), perempuan yang berpenampilan seperti laki-laki (*Calalai*), laki-laki yang berpenampilan seperti perempuan (*calabai*), dan pemimpin kepercayaan masyarakat Bugis (*bissu*). Narasi ini menunjukkan bahwa keberagaman dalam istilah atau gelar yang merujuk pada identitas telah ada di Indonesia sejak lama, termasuk identitas dan keberadaan gender ketiga itu sendiri (Al-Jum'ah & Suprihatin, 2019).

Namun diantara kelima gender tersebut, terdapat gender yang sering didiskriminasi hingga terancam keberadaannya dimasyarakat (Stables, 2021). Gender tersebut adalah *Bissu*, dimana sejak masuknya agama Islam ke Indonesia dan mulai mendominasi sejak tahun 1400an. Hal ini meningkatkan kurangnya toleransi masyarakat Indonesia terhadap konsep gender non-biner (Stables, 2021). Padahal keberadaan gender-gender ini merupakan bagian dari keberagaman budaya Indonesia. Hal ini juga membuktikan bahwa keberagaman gender pada masyarakat Indonesia yang beragam memang sudah ada sejak dahulu. Fakta ini menjadi suatu hal menarik untuk dikaji. Selain untuk mengetahui budaya Indonesia, hal ini juga menjadi upaya untuk saling berbagi informasi agar masyarakat juga mengenal keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Pada dasarnya, keberagaman budaya seperti inilah yang menjadi ciri khas dan keunikan tersendiri bagi suatu suku bangsa dan harus terus dilestarikan.

Oleh karena itu, penulis mengambil tiga sumber bacaan dari pemberitaan media online seperti Kompasiana.com, Goodnewsfromindonesia.id, dan Bbc.com. Hal ini ditujukan untuk mengetahui lebih dalam mengenai keberagaman gender pada Suku Bugis. dengan menggunakan analisis wacana, penulis akan menganalisis bagaimana keberadaan gender dalam Suku Bugis dan posisinya di masyarakat. Analisis wacana yang penulis gunakan adalah model analisis Van Dijk dengan memanfaatkan tiga dimensi analisis yang berupa teks, kognisi sosial dan analisis sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dimana penelitian ini dilakukan dengan kondisi alamiah. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*). Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis wacana Teun A. Van Dijk. Pada penelitian ini, dilakukan analisis wacana terhadap tiga judul teks berita. Penulis memilih analisis Van Dijk ini karena dirasa paling sesuai dan juga memiliki tiga dimensi analisis yang terdiri dari teks, kognisi sosial, dan konteks sosial sehingga analisis yang dilakukan tidak hanya berupa teks berita saja. Namun juga dapat menggambarkan bagaimana penyebaran nilai-nilai masyarakat yang akhirnya diangkat menjadi sebuah berita.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemberitaan mengenai keberagaman gender yang dipilih adalah berasal dari media Kompasiana.com, Goodnewsfromindonesia.id, dan Bbc.com. Ketiga media ini dipilih karena memiliki tema pemberitaan yang sama dan saling melengkapi sehingga memudahkan penulis untuk melakukan analisis karena informasi yang dimuat cukup beragam dan jelas.

Judul berita yang dimuat pada Kompasiana.com adalah “Tradisi 5 Gender Kontruksi Suku Bugis, Apakah embrio Homoseksualitas?”. Selanjutnya pada Goodnewsfromindonesia.id berita ini berjudul “Menengok 5 Jenis Gender dalam Masyarakat Bugis yang Eksis Sejak Abad 17”. Sedangkan pada bbc.com judul pemberitaannya adalah “Mengenal Lima Gender dalam Suku Bugis di Sulawesi yang Kerap Alami Stigma dan Diskriminasi, ‘Dimasa depan, *bissu* akan terancam punah”. Dari judul-judul berita tersebut terlihat bahwa ketiganya membahas mengenai 5 Jenis gender yang terdapat pada suku Bugis. Berikut analisis wacana pada tiga berita tersebut sesuai model Van Dijk.

Dari ketiga berita yang penulis analisis, dapat diartikan bahwa 5 gender ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat. Keberagaman gender pada suku Bugis ini masing-masing memiliki pengertian dan kedudukan tersendiri, yaitu (1) Laki-Laki (*Oroane*) yang merupakan orang biasa yang serupa dengan laki-laki pada umumnya, (2) Perempuan (*Makunrai*) yang juga tidak memiliki hal khusus yang harus dijabarkan, gender ini seperti pemahaman bagaimana perempuan secara umum, (3) Perempuan yang berpenampilan seperti

laki-laki (*Calalai*) yang berperan sebagai laki-laki dalam kesehariannya, namun ia adalah seorang perempuan serta pekerjaannya berupa pandai besi dan bebas keluar pada malam hari, tidak seperti perempuan pada umumnya, (4) Laki-laki yang berpenampilan seperti perempuan (*calabai*), yang dibagi lagi menjadi 3 yaitu *Calabai tungke'na lino*, *paccalabai* dan *calabai kedo-kedonami* (Faizal, 2022). *Calabai tungke'na lino* memiliki derajat tertinggi bahkan berhak menyandang gelar *Bissu*, sedangkan *paccalabai* merupakan gender yang dapat berhubungan baik dengan perempuan ataupun laki-laki, dan *calabai kedo-kedonami* merupakan golongan terendah dengan gaya berpakaian menyerupai perempuan namun mereka adalah lelaki tulen. (5) *Bissu* (Pemimpin Kepercayaan Masyarakat Bugis) menjadi perantara spiritual antara masyarakat bugis pra Islam dan pada dewa langit. *Bissu* dipercaya memiliki posisi sakral dan posisi sosial yang tinggi dengan berbagai macam peran, seperti memimpin upacara adat, mengobati penyakit, juru ramal masa depan dan kegiatan adat lainnya.

Selanjutnya, penulis jabarkan analisis wacana pada ketiga berita yang telah dipilih berdasarkan model analisis Van Dijk berikut ini:

Analisis wacana pemberitaan keberagaman gender pada suku bugis sebagai teks

Tabel. 1
Teks Berita 1: “Tradisi 5 Gender Kontruksi Suku Bugis, Apakah embrio Homoseksualitas?”

Struktur Teks	Hasil Analisis
Topik	Tradisi 5 gender pada Suku Bugis
Skematik	Menjelaskan definisi gender pada bagian pembukaan berita dan permasalahan mengenai perundungan terhadap seseorang yang mencoba mengekspresikan diri selain dari gender maskulin dan feminim atau laki-laki dan perempuan. Kemudian dilanjutkan dengan 5 gender suku Bugis dan sejarahnya serta tatanan pada masyarakat Bugis. Dimana salah satu gender, <i>bissu</i> dianggap memiliki peran penting dalam masyarakat, yaitu menempati posisi sakral untuk menjadi perantara spiritual.
Semantik	Berita ini menjelaskan secara eksplisit bagaimana peran kelima gender dalam masyarakat Bugis. Yang mana identitas gender ini telah dibentuk melalui spiritual, peran, <i>behaviour</i> , pakaian, seksualitas pekerjaan dan subjektivitas.
Sintaksis	Kalimat beritanya menggunakan pola induktif karena diawali dengan hal umum, definisi gender baru membahas mengenai gender pada suku bugis serta menggunakan koherensi gender secara berulang yang menunjukkan bahwa isu yang dibahas adalah mengenai gender dan menggunakan kata ganti mereka untuk menunjukkan kelima gender pada suku Bugis.
Stilistik	Menggunakan kata kontruksi untuk menjelaskan susunan gender.
Retoris	Tidak menggunakan unsur retoris apapun dalam berita.

Tabel. 2
Teks Berita 2: “Menengok 5 Jenis Gender dalam Masyarakat Bugis yang Eksis Sejak Abad 17”

Struktur Teks	Hasil Analisis
Topik	Menceritakan 5 jenis gender suku Bugis yang telah ada sejak abad ke-17.
Skematik	Berita dimulai dengan menjelaskan persebaran suku Bugis dan 5 gender yang ada didalamnya. Dilanjutkan dengan sejarah kelima gender tersebut secara jelas hingga berharap pemerintah akan lebih memperhatikan kebudayaan ini.
Semantik	Menjelaskan dengan eksplisit sejarah kelima gender tersebut sejak abad ke-17 hingga saat ini.
Sintaksis	Kalimatnya menggunakan pola induktif dengan menjelaskan hal yang umum dan menuju ke penjelasan gender pada Suku Bugis sebagai inti informasinya. Berita ini juga menggunakan koherensi gender secara berulang yang menunjukkan bahwa isu yang dibahas adalah mengenai gender dan menggunakan kata ganti mereka untuk menunjukkan kelima gender pada suku Bugis.

Stilistik	Menggunakan kata menengok dengan maksud arti mempelajari atau untuk mengetahui informasi tertentu.
Retoris	Menggunakan gambar untuk menjelaskan hal yang sedang dibahas. Seperti Gambar 1. yang membahas ada 5 gender dalam tradisi masyarakat Bugis.



Gambar. 1
Ada 5 gender dalam tradisi masyarakat Bugis

Tabel. 3

Teks Berita 3: “Mengenal Lima Gender dalam Suku Bugis di Sulawesi yang Kerap Alami Stigma dan Diskriminasi, ‘Dimasa depan, *bissu* akan terancam punah”

Struktur Teks	Hasil Analisis
Topik	Lima gender dalam suku Bugis, kerap alami stigma dan diskriminasi hingga terancam punah
Skematik	Berita diawali dengan menerangkan suku Bugis, pekerjaan mayoritas mereka dan dilanjutkan dengan 5 gender yang terdapat dalam masyarakat Bugis.
Semantik	Memaparkan bahwa masyarakat mulai intoleran terhadap keberadaan gender selain laki-laki dan perempuan hingga keberadaannya kini sangat sedikit.
Sintaksis	Berita ini juga menggunakan pola deduktif yang diawali dengan penjelasan umum, dan poin pentingnya dilanjutkan setelah itu hingga bagian akhir yang membahas berkurangnya gender yang ada.
Stilistik	Menggunakan kata Stigma sebagai bentuk eufemisme kata negatif.
Retoris	Tidak menggunakan unsur retoris untuk menjelaskan apa yang dibahas, hanya meletakkan foto ilustrasi.

Analisis wacana pemberitaan keberagaman gender pada suku Bugis sebagai kognisi sosial

Skema Person: Ketiga berita menginformasikan mengenai 5 gender yang terdapat pada suku Bugis sebagai bagian dari tradisi dan budaya masyarakat. Skema diri: Tidak terdapat dalam ketiga berita, karena penulis atau wartawan fokus pada menjelaskan gender dalam masyarakat Bugis. Skema peran: Ketiga berita yang dianalisis menyebutkan bahwa peran salah satu gender, yaitu *Bissu* memiliki kedudukan penting dalam masyarakat. Skema peristiwa: Ketiga berita menjelaskan tentang sejarah budaya yang menjadi peristiwa yang telah ada sejak masa lampau (Eriyanto, 2011).

Analisis wacana pemberitaan keberagaman gender pada suku Bugis sebagai konteks sosial

Pada bagian konteks sosial kekuasaan, ketiga berita menjelaskan bahwa gender *Bissu* memiliki posisi penting dalam masyarakat sehingga gender ini memiliki kekuasaan yang lebih dari gender lainnya. Sedangkan akses tidak dijelaskan secara mendalam karena tidak adanya pembahasan mengenai kelompok elit atau hubungannya dengan kelompok biasa. Pengetahuan mengenai gender ini merupakan hal yang penting untuk diinformasikan kepada masyarakat, sebab gender bukan hanya tentang perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan saja. Namun juga mencakup perilaku, peran, pola pikir dan karakteristik emosional yang telah melekat. Dengan kata lain, ini bukan hanya tentang perbedaan fisik; ini tentang harapan dan

norma-norma sosial yang melekat pada pria dan wanita (Susilo, 2021; Davies, 2007).

SIMPULAN

Analisis wacana terhadap tiga berita dari tiga media berbeda, yaitu Kompasiana.com, Goodnewsfromindonesia.id, dan Bbc.com dengan menggunakan metode Van Dijk mengenai isu 5 Gender yang terdapat pada suku Bugis menemukan bahwa ketiga berita memenuhi unsur wacana sebagai teks, kecuali unsur retorik dalam berita Kompasiana.com dan Bbc.com karena hanya menampilkan gambar sebagai ilustrasi bukan untuk menjelaskan topik yang sedang dibahas. Selain itu, ketiga berita sama-sama menggunakan penjelasan berpola induktif dengan memulai penjelasan dari hal yang umum dan memaparkan mengenai kelima gender pada suku Bugis pada bagian-bagian selanjutnya.

Ketiga berita yang dianalisis juga menjelaskan apa saja gender yang ada pada suku Bugis, sejarahnya dan peranannya masing-masing gender. Gender yang memiliki peran paling penting yang disebutkan dalam ketiga berita adalah *Bissu* karena memiliki posisi sosial yang tinggi dan memiliki kekuasaan yang lebih luas dibanding gender lainnya. Informasi seperti ini sangat bagus jika dibagikan kepada masyarakat agar mereka mengetahui bahwa gender di Indonesia tidak terbatas pada laki-laki dan perempuan saja.

Selain itu, dalam konteks keberagaman gender suku Bugis, penting untuk dipahami bahwa gender bukan hanya tentang perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan. Gender meliputi peran, perilaku, pola pikir, dan karakteristik emosional yang melekat pada pria dan wanita dalam masyarakat. Namun kini, kondisi sosial masyarakat yang telah berubah menjadikan keberadaan *Bissu* menjadi terancam. Hal ini disebabkan oleh gender selain laki-laki dan perempuan sering dianggap buruk dan mendapat diskriminasi dari masyarakat bahkan dalam pemberitaan disebutkan agar pemerintah memberi perhatian lebih kepada tradisi ini, mengingat akan kayanya budaya masyarakat Indonesia yang harus terus dilestarikan.

SARAN

Berdasarkan penjelasan-penjelasan yang telah penulis uraikan di atas, maka dapatlah penulis memberikan saran yang mungkin menjadi acuan bagi sekolah dan juga siswa MTs Muhammadiyah 7 Kanoryang cenderung melakukan perilaku *phubbing*:

1. Sebaiknya siswa dalam menggunakan *smartphone* haruslah pandai dalam mengontrol pemakaian dan mengelola waktunya, tau mana yang harusnya lebih diprioritaskan, tak melulu harus mencek notifikasi, jangan sampai menggunakan *smartphone* secara tak terkontrol karena bisa membuat seseorang menjadi terbiasa sehingga kecanduan dan ketergantungan dalam penggunaan *smartphone*.
2. Hargai lawan bicara, jangan mudah terganggu dengan *smartphone*. Karena *eye contact* saat mengobrol itu penting, dan kalau kita sudah mengeluarkan *smartphone* otak kita sudah kemana-mana dan sudah tidak bisa focus.
3. Siswa harusnya lebih tahu bahwa sosial itu penting sehingga jangan sampai berperilaku anti sosial seperti perilaku *phubbing*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jum'ah, A. N., & Suprihatin, C. (2019). Mapata's Transformation of Gender Identities in Tiba Sebelum Berangkat. *KnE Social Sciences*, 2019, 94–105. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i19.4833>
- Davies, S. G. (2007). Challenging Gender Norms : Five Genders Among Bugis in Indonesia. Case studies in cultural anthropology. https://www.researchgate.net/publication/316442164_Challenging_Gender_Norm

s_Five_Genders_Among_Bugis_in_Indonesia

- Eriyanto, E. (2011). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Percetakan Lkis
- Faizal, A. (2022). *Menengok 5 Jenis Gender dalam Masyarakat Bugis yang Eksis Sejak Abad 17*. <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2022/09/28/mari-mengenal-5-jenis-gender-dalam-masyarakat-bugis>
- Hidayana, I. M. (2018). *Keberagaman Gender di Indonesia*. <https://sains.kompas.com/read/2018/09/15/190900423/keberagaman-gender-di-indonesia?page=all>
- Nadia, S. (2022). *Masyarakat dan Persoalan Gender*. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-pontianak/baca-artikel/15582/Masyarakat-dan-Persoalan-Gender.html>
- Stables, D. (2021). *Mengenal Lima Gender dalam Suku Bugis di Sulawesi yang Kerap Alami Stigma dan Diskriminasi, 'Di Masa Depan, Bisu akan Terancam Punah'*. <https://www.bbc.com/indonesia/vert-tra-56854166>
- Susilo, D. (2021). *Analisis Wacana Kritis Van Dijk: Sebuah Model dan Tinjauan Kritis pada Media Daring*. Jawa Timur: Unitomo Press